

Institusional Repository dan open acces
di perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Dwi Nuriana, M.IP

Pustakawan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan perpustakaan dalam era keterbukaan informasi telah membuat perpustakaan perguruan tinggi berkolaborasi dan berjejaring melalui Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Timur untuk mengembangkan konsep *digital library 3.0*, dimana konsep pengembangan perpustakaan dapat terjadi karena ada interaksi antara pengguna perpustakaan dengan pustakawan dapat dilakukan secara online, termasuk berjejaring dan terkoneksi dengan perpustakaan perguruan tinggi lain sehingga semua informasi di berbagai perpustakaan perguruan tinggi dapat di akses tanpa kapan saja. **Pembahasan :** Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang mengembangkan repositori institusi sebagai sarana manajemen koleksi hasil karya sivitas akademika dalam bentuk digital agar dapat di akses oleh masyarakat luas dan secara tidak langsung karya intelektual sivitas akademik dipublikasikan secara online dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat pengguna informasi perpustakaan. Berbagai manfaat dapat diperoleh baik lembaga, dosen maupun mahasiswa dalam penerapan repositori institusi di STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. dengan kebijakan serah simpan karya sivitas akademika ini mampu memberikan berbagai keuntungan bagi lembaga Karena dengan repositori yang di pandang sebagai meningkatkan rangking webometrik, *showcase, prestige dan visibility bagi* kemajuan lembaga.. Peran pustakawan sangat penting sebagai mitra dosen dan mahasiswa dalam memberikan bimbingan dan pendampingan dalam publikasi karya. Pustakawan harus kompeten, professional dan smart serta melek teknologi informasi perpustakaan **Kesimpulan :** Implementasi repositori institusi dan *open access* di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang telah menjadi wadah tempat menyimpan karya intelektual sivitas akademika. Pengembangan perpustakaan berbasis *digital library 3.0* akan terus dikembangkan untuk menunjang kemajuan intitusi di masa yang akan datang. Karena dengan repositori yang di pandang sebagai *showcase, prestige dan visibility bagi* kemajuan dunia pendidikan. Repositori institusi merupakan system yang dapat di akses secara terbuka yang dapat mempublikasikan karya intelektual sivitas akademika. *Open access* menjadi ciri khas

sebuah repositori yang pengelolanya harus didukung oleh pustakawan yang profesional, kompeten, dan smart di bidang ilmu perpustakaan dan teknologi informasi. **Rekomendasi:** diharapkan dengan implementasi Repositori Institusi dan keterbukaan akses informasi yang ada didalamnya akan membuat STIKES Insan Cendekia Medika lebih dikenal karya intelektual sivitas akademika dan berdampak pada kemajuan lembaga.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang mengalir begitu cepatnya dalam dunia perpustakaan telah telah membawa perubahan pola pikir pengguna perpustakaan. Keterbukaan akses informasi mau tidak mau harus membuat perpustakaan berbenah dan beradaptasi serta merespon perubahan dengan cepat mengikuti perkembangan teknologi yang ada atau perpustakaan akan tertinggal dan koleksi yang ada tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Transformasi digital adalah salah satu cara untuk menghadapi perkembangan teknologi dan informasi perpustakaan.

Banyak yang beranggapan bahwa melakukan transformasi digital di perpustakaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, dan ini banyak dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, terutama perguruan tinggi yang masih “seumur jagung” dan ini tidak salah transformasi digital perpustakaan bukan hanya soal implementasi teknologi baru atau digitalisasi perpustakaan. Transformasi digital memiliki fungsi dan cakupan lebih luas didalam mengembangkan perpustakaan digital, yaitu dengan perubahan pola pikir pustakawan harus melek teknologi informasi dalam mendukung perubahan strategi pengembangan perpustakaan, *customer engagement* atau keterlibatan pelanggan yang dalam hal ini adalah pemustaka. Hal yang paling penting lagi dalam dalam perubahan tranformasi digital perpustakaan adalah budaya organisasi kita karena perpustakaan tidak hanya mengimplementasikan teknologi baru, tetapi system operasional dan budaya institusi harus ikut bertransformasi. Perpustakaan yang dahulu harus menunggu pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan dengan adanya tranformasi digital perpustakaan harus melakukan perubahan dari segi sistem operasional layanan perpustakaan dengan menyediakan informasi yang dapat di akses oleh pemustaka dimanapun mereka berada. Perubahan perpustakaan ini mengacu pada perkembangan perpustakaan dalam konsep *library 3.0* dimana dalam konsep pengembangan perpustakaan dapat terjadi karena ada interaksi antara pengguna perpustakaan dengan pustakawan dapat dilakukan secara online, termasuk berjejaring dan terkoneksi dengan perpustakaan perguruan tinggi lain sehingga semua

informasi di berbagai perpustakaan perguruan tinggi dapat di akses tanpa kapan saja sehingga menjadi solusi keterbatasan koleksi di sebuah perguruan tinggi dan dapat dilakukan tanpa harus datang ke perpustakaan. Konsep library 3.0 saat ini banyak dikembangkan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur. Interaksi antara pengguna perpustakaan dengan perpustakaan secara online, termasuk dalam membina jejaring dan terkoneksi antar perpustakaan tanpa harus menunggu pustakawan. Konsep *library* 3.0 memudahkan pengguna perpustakaan untuk mengakses informasi dari jejaring perpustakaan secara tepat. Dengan perkembangan library 3.0 DIKTI dan FPPTI Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia telah berkolaborasi untuk mengarahkan setiap perguruan tinggi di Indonesia untuk menerapkan repositori institusi dan dalam berkolaborasi dan berjejaring perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur di fasilitasi oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Jawa Timur. Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang adalah salah anggota FPPTI Jawa Timur yang tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan perpustakaan dari perpustakaan konvensional bertransformasi ke perpustakaan digital dapat dilakukan setelah bergabung dengan FPPTI Jawa Timur pada tahun 2011.

Konsep *library* 3.0 juga menjadi tahap awal pengembangan perpustakaan digital di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang pada tahun 2017 dengan mengimplementasikan aplikasi perpustakaan digital eprints sebagai repository institusi untuk menyimpan data LTA, sripsi, artikel dan hasil penelitian, buku ajar atau modul, gambar, video, suara, dalam bentuk digital. Hal ini dilakukan sebagai inovasi baru terhadap perkembangan teknologi informasi perpustakaan agar perpustakaan tidak ter *disruption* dan ditinggalkan oleh pengguna perpustakaan. Kunci dalam menghadapi *disruption* di era yang serba digital adalah dengan selalu berinovasi dan bertransformasi dalam dunia perpustakaan baik lembaga perpustakaan maupun pustakawannya, jika kita tidak melakukan transformasi dengan terus meningkatkan kualitas diri, maka kita pasti akan tergerus oleh arus *disruption* didalam perkembangan teknologi.

Tujuan

1. Tujuan dari penyusunan karya ilmiah ini adalah untuk mengembangkan repository di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang
2. Memberikan wawasan kepada pustakawan dan pemustaka untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi era digital dan keterbukaan akses informasi dengan implementasi digital Eprints sebagai Repositori Institusi di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Masalah

1. Bagaimana implementasi pengembangan Repositori Institusi dapat mengubah Budaya organisasi di lingkungan Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang .
2. Pengembangan wawasan tenaga pustakawan belum sesuai harapan

PEMBAHASAN

1. Repositori Institusi

Digital repository Many academic and research libraries are actively engaged in building digital collections of books, papers, theses, media, and other works of interest to the institution served, as a means of preserving and disseminating scholarly information. Usually locally authored or produced, content can be either born digital or reformatted. Access is generally unrestricted, in compliance with the Open Archives Initiative (OAI) protocol for metadata harvesting, which makes such archives interoperable and cross-searchable (see this example maintained by the University of Texas Libraries). Click here to learn more about the role of digital repositories in scholarly communication, courtesy of the Association of Research Libraries (ARL). (REITZ, J. M. 2004) Dapat di artikan dalam penjelasan di atas bahwa repositori digital di perpustakaan akademis dan penelitian secara aktif terlibat dalam membangun koleksi digital buku, makalah, skripsi, media, dan karya-karya lain yang menarik bagi institusi yang dilayani, sebagai sarana untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi ilmiah. Biasanya dibuat atau diproduksi secara lokal, konten dapat lahir digital atau diformat ulang. Akses umumnya tidak dibatasi, sesuai dengan protokol *Open Archives Initiative (OAI)* untuk pengambilan data metadata, yang membuat arsip tersebut dapat dioperasikan dan dapat ditelusuri silang (lihat contoh ini dikelola oleh Perpustakaan Universitas Texas). Definisi di atas dapat dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan sebuah repositori dalam lingkup yang lebih luas. Dan dokumen yang disimpan dan dikelola bersifat lebih khusus dari koleksi yang di simpan di perpustakaan. Koleksi nya dapat di akses secara online dan di dimanfaatkan oleh sivitas akademika sebagai *local content*. Dahulu dokumen yang dikelola di repositori sebelum di online kan dinamakan *grey literature* atau literature kelabu, karena

dokumen yang ada hanya menjadi kaya sivitas akademika dan tidak didapatkan di toko buku maupun lembaga lainnya.

Definisi lain tentang Repositori Institusi menurut (Bailey, Caaharles. W 2006) adalah *“a permanent institute-wide repository of diverse locally produced digital eworks (e.g. rticle preprints and postprints, data sets, electronic theseaand dissertation, lerning objects, and technical reports that is available for public use and support metadata harvesting”* dapat dijelaskan dari teori di atas bahwa repositori adalah tempat menyimpan karya digital secara permanen bagi sebuah lembaga yang di hasilkan dari sivitas akademika baik koleksi cetaak meupun non cetak yang berasal dari skripsi, tesis, karya tulis ilmiah, laporan tugas akhir dan karya lainnya baik dari dosen dan mahasiswa yang di sediakan untuk masyarakat luas pengguna informasi dalam mengambil metadata. Sedangkan (Mark and Shearer 2006) mendefinisikan *Institutional repositories (IRs) are proposes as one of the major strategies for archieving open acces. Essentially they collect and provide free acces to the research output of a given institution. In the Canaadian context, Irs can contribute to the “reparation” of some at least of the research output of Canadian scholar, much of which is published outside of Canada”*. Dari penjelasan di atas Institusi repositori (IR) diusulkan sebagai salah satu strategi utama untuk mencapai akses terbuka *open acces*. pada dasarnya, mereka mengumpulkan dan memberikan akses gratis ke hasil penelitian dari lembaga tertentu. Dalam konteks Kanada, IR dapat berkontribusi pada "reparasi" 'dari sekurang-kurangnya sebagian dari hasil penelitian ilmuwan Kanada, yang kebanyakan diterbitkan di luar kanada. (*Arl-Br-226-Lynch-IRs-2003.Pdf*) mendefinisikan repositori institusi merupakan serangkaian layanan *a set of service* yang dikembangkan oleh suatu universitas (institusi) berupa pengolahan (*manajement*) dan penyebarluasan (*dissemination*) berbagai hasil kegiatan ilmiah sivitas akademika dalam bentuk digital material. Jadi repositori bagi sebuah perguruan tinggi adalah sarana membuat inovasi dan trobosan dalam membangun sarana komunikasi ilmiah yang *reliable* dan *suistainable* dengan mendayagunakan teknologi informasi. Jadi repositori institusi mempunyai tujuan untuk melestarikan karya dalam bentuk digital di sebuah perguruan tinggi. Dan melalui repositori ini karya mahasiswa secara langsung dapat di publish dan di akses seluruh pengguna internet di dunia.

Dalam bahasa yang sederhana repositori merupakan tempat menyimpan dan melestarikan dan dalam dunia perpustakaan repositori merupakan tempat dimana dokumen elektronik disimpan dan dilestarikan untuk di sebarluaskan kepada pengguna.

Perguruan tinggi yang telah mengimplementasikan repositori memberikan layanan koleksi dan karya dalam bentuk digital yang dihasilkan oleh lembaga maupun lembaga lain kepada pengguna perpustakaan. (Pfister, 2008). Menjelaskan bahwa tempat penyimpanan bukan lagi dalam bentuk bangunan melainkan dalam sebuah server komputer, karena bahan yang disimpan, diorganisasikan dan dilayankan adalah bahan-bahan digital. Repository dalam konteks Pfister merupakan sebuah bagian dari perpustakaan digital yang sering dijumpai di dalam perguruan tinggi di Indonesia. Koleksi digital yang dihasilkan oleh sivitas akademika berkaitan erat dengan perkembangan teknologi informasi perpustakaan. Koleksi cetak produk perpustakaan konvensional telah di alihmediakan dalam format digital sehingga pertumbuhan informasi terjadi dengan sangat dahsyat sehingga perpustakaan perguruan tinggi harus menyediakan layanan digital dengan memberikan keterbukaan akses kepada pengguna dan era keterbukaan informasi menjadi paradig baru dalam layanan perpustakaan.

Perkembangan repositori menjadikan koleksi digital menjadi hal penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat informasi dengan tidak mengabaikan pelayanan secara alamiah di perpustakaan. Akses terhadap informasi dalam bentuk digital semakin mudah karena keterbukaan akses yang di berlakukan di setiap perpustakaan perguruan tinggi. Masyarakat pengguna informasi dapat memanfaatkan keterbukaan akses ini untuk menggunakan berbagai informasi digital baik karya ilmiah maupun non ilmiah secara online dengan internet. Respon positif dari berbagai perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dengan memanfaatkan repositori sebagai tempat penyimpanan koleksi digital karya sivitas akademika dengan membuat koleksi tersebut dapat diakses secara terbuka secara online. Dan tentunya kunci dari keberhasilan implementasi repositori institusi di perguruan tinggi adalah melek teknologi dan informasi yang selalu berkembang dengan cepat sesuai perkembangan dunia perpustakaan.

2. Alasan membangun repositori

Setiap perguruan tinggi pasti mempunyai alasan dalam membangun repositori menurut (pfister 2008) mengemukakan sedikitnya ada tiga alasan membangun repository :

1. Peningkatan visibilitas dan dampak dari output penelitian, para peneliti dan lembaga dapat mendapatkan manfaat dari repositoridalam cara yang sama yaitu mengetahui kejelasan dan dampak dari dari hasil penelitian. Membangun dan mempertahankan

reputasi dalam komunitas ilmiah sangat penting bagi kegiatan akademik dan institusi dan hal itu dapat di capai dengan mengembangkan repositori Untuk mengukur dampak penelitian bagi masyarakat, seberapa banyak di akses dan di *download*

2. Paradikma publikasi ilmiah dan munculnya gerakan untuk menyediakan akses secara terbuka dan *free*. Konten di sediakan oleh lembaga dan dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat di unggah dan di akses oleh pengguna.hal ini merupakan aktivitas yang utama dari gerakan *open acces*. Sebuah pernyataan dalam deklarasi (*Budapets Open Acces Initiative* 2001) dan *Berlin Declaration on Open Acces to Knoledge in the Science and Humanitis* 2003) adalah memberi akses terbuka terhadap publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh berbagai institusi pendidikan dan lembaga penelitian kepada masyarakatluas. Dan untuk menjalankan dan mengapresiasi deklarasi tersebut maka pendirian repository merupakan solusi danjawaban yang tepat bagi setiap perguruan tinggi. Perguruan tinggi akan lebih leluasa dengan memberikan akses terbuka terhadap koleksi intelektual sivitas akademika dengan mengimplementasikan repository. Dengan adanya repository dan *open acces* maka publikasi karya ilmiah yang berorientasi pada komersial dan di pandang menghambat penyebaran dan pertumbuhan informasi ilmiah banyak di tentangMembangun repository berdasarkan atas keinginan untuk memperbaiki komunikasi ilmiah internal lembaga. Dengan menyimpan data digital secara terpusat adan dapat memberikan manfaat dengan menggunggah karya dan mepublikasikan secara online. Dan lembaga dapat mendata koleksi yang telah di publikasikan dan belum di publikasikan secara online. Repository juga sebagai upaya untuk mendorong agar koleksi non ilmiah seperti laporan kegiatan penelitian, proposal, kuisisioner penelitian dan koleksi sivits kademikadpat di akses oleh semua orang dalam suatu organisasi sehingga akses terhadap semua dokumen dapat lebih mudah di lakukan. Dana bukan lagi menjadi alasan masyarakat tidak dapat mengakses informasi baik ilmiah maupun non ilmiah karena adanya kebijakan open acces yang diterapkan di perguruan tinggi di tingkat nasional maupun Internasional

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa alasan perguruan tinggi membangun repository adalah untuk menyediakan akses informasi karya sivitas akademika secara terbuka *open access*, karena dari sini berbagai keuntungan dari dampak *open access* akan membuat karya penelitian lebih cepat di publikasikan dengan biaya yang

seminimal mungkin. Karya ilmiah yang dipublikasikan lebih cepat di kenal oleh masyarakat dan kemungkinan pengambilan sitasi dalam mengutip karya akan lebih menguntungkan bagi seorang penulis atau peneliti.

Membangun repositori akan memberikan keuntungan bagi institusi, karena karya sivitas akademika hasil penelitian dosen dan mahasiswa berupa skripsi, laporan tugas akhir, karya tulis ilmiah, proposal penelitian, artikel ilmiah yang dapat di akses secara online dapat dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah bagi pengguna dengan Sehingga, menyimpan karya akademis (karya ilmiah) pada sebuah repositori dengan akses terbuka, maka akan dapat meningkatkan profil seorang penulis agar dapat dikenal di tingkat nasional dan internasional, termasuk juga efek dari hasil publikasi karya ilmiah di repositori akan membuat penulis lebih dikenal masyarakat luas guna mendukung profesinya sebagai seorang dosen penulis ataupun peneliti. Repositori pada perguruan tinggi menjadi hal penting untuk mempromosikan lembaga. Karena melalui karya intelektual sivitas akademika reputasi perguruan tinggi akan semakin dikenal luas oleh masyarakat, sehingga visibilitas dan prestise institusi akan meningkat. Repositori sangat penting di implementasikan di lembaga perguruan tinggi, terutama dalam mendukung perguruan tinggi dalam menyimpan dan melestarikan karya dalam bentuk digital yang dimiliki, dan sebagai preservasi jangka panjang, manajemen dan mengorganisasikan, *open access* dan lebih cepat di publikasikan.

Repositori dan open akses di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Pengembangan repositori di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia medika Jombang telah di bangun pada awala tahun 2017 dengan koleksi digital berupa artikel ilmiah, makalah, LTA, skripsi tesis, disertasi, modul pembelajaran, video dll dalam bentuk digital. Tahap awal implementasi dengan mewajibkan mahasiswa untuk menulis artikel hasil penelitian skripsi dan LTA Laporan Tugas Akhir sebagai syarat bebas pustaka. Penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa ini dijalankan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Kebijakan ini dijalankan di perpustakaan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah karya ilmiah sivitas akademika di bidang kebidanan, keperawatan dan analis kesehatan dengan judul yang menarik dan bervariasi dan atrikel hasil karya terbaik sivitas akademik akan di publish di OJS dan seluruhnya di Eprints sebagai repository institusi. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang dalam mengimplementasikan kebijakan untuk publikasi karya sivitas akademika dalam repositori dilakukan melalui beberapa proses. Disini peran pustakawan

sebagai mitra dosen dan mahasiswa sangat penting, karena pustakawan di Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang mempunyai tugas untuk menjadi mitra dan memberikan pendampingan kepada dosen dan mahasiswa dalam menyusun karya penelitian agar karya sivitas akedemika yang di publikasikan nantinya sesuai dengan etika penulisan ilmiah sehingga karya dapat lebih berkualitas dan bermanfaat bagi pengaksesnya

3. Pengembangan Repositori Institusi dan perubahan Budaya organisasi di lingkungan Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang .

Keterbukaan informasi pada awal Pengembangan repositori di STIKES Insan Cendekia Medika mendapatkan respon positif dan negative dari pimpinan dan dosen. Karena dengan keterbukaan akses informasi karya sivitas akademika ada beberapa pihak yang merasa diuntungkan dan ada beberapa yang merasa di rugikan. Pihak yang paling diuntungkan dalam implementasi repositori institusi hal ini adalah mahasiswa, walaupun pada hakikatnya semua pihak akan sama sama diuntungkan, baik dosen maupun mahasiswa dan lembaga. Bagaimanapun efek dari keterbukaan informasi dengan publikasi karya sivitas akademika menimbulkan beberapa dampak positif dan negative. Dampak yang dihasilkan dalam penerapan repositori institusi adalah

Dampak Repositori bagi Lembaga

1. Dengan adanya repositori institusi karya sivitas akdemika dapat dipublikasikan dan menjadi showcase kebanggaan lembaga
2. Dengan adanya repositori akan dapat meningkatkan *prestige* nama harum lembaga sehingga lebih di kenal public
3. Dengan adanya repositori akan dapat Meningkatkan *visibility* (riset hasil penelitian dosen di lembaga dapat di publikasikan dengan mudah
4. Dengan adanya repositori Pengakuan komunitass akademis terhadap riset-riset hasil penelitian dosen dan mahasiswa akan mengharumkan nama lembaga *prestige* dan dapat menarik minat mahasiswa untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi kita.
5. Dengan adanya repository dapat meningkatkkan *visibility* karya sivitas akademika Karena dapat di akses secara online dan terbuka melalui media internet

Bagi penulis, peneliti dosen

1. Dengan adanya repositori dapat Mengelola berbagai macam portofolio untuk mengurus jabatan fungsional PAK dosen. Semua dokumen dan data dosen dapat di simpan di repository institusi.
2. Repositori dapat dimanfaatkan Sebagai tempat untuk menyimpan karya ilmiah dosen dosen baik yang di publish di dalam maupun luar lembaga
3. Dengan adanya repository akan Mempermudah karya ilmiah dosen dan mahasiswa untuk dipublikasikan dan di sitasi oleh penulis lain
4. Sebagai standart peningkatan kompetensi dosen sebagai seorang penulis atau peneliti.
5. Dosen dapat berkolaborasi dengan mahasiswa untuk mempublikasikan karya atau artikel penelitian
6. Budaya organisasi dalam kolumikasi ilmiah lebih diperhatikan dalam menyusun karya penelitian dosen
7. Plagiarisme dapat seminimal mungkin di hindari dalam penyusunan karya penelitian
8. Karya ilmiah penelitian dosen dapat di akses secara terbuka

Bagi mahasiswa

1. Sebagai langkah publikasi awal mahasiswa agar namanya dikenal sebagai seorang penulis
2. Karya LTA dan skripsi mahasiswa dapat di publikasikan dan mudah untuk di sitasi penulis lainnya
3. Karya LTA dan skripsi mahasiswa tidak dapat dimanfaatkan dosen untuk kepentingan pribadi
4. Plagiarisme dapat seminimal mungkin di hindari dalam penyusunan karya LTA dan Skripsi
5. Karya LTA dan skripsi mahasiswa dapat di akses secara terbuka

Bagi Pustakawan

1. Pustakawan dituntut untuk lebih “melek” teknologi informasi didalam mendukung perkembangan repositori dan perpustakaan digital,
2. Pustakawan harus kompeten, professional dan membekali diri dengan *knowledge* untuk dapat mendampingi dan menjadi mitra dosen dan mahasiswa dalam

memberikan literasi informasi tentang akses informasi, etika penulisan ilmiah, *reference tools* dll.

3. Pustakawan harus lebih *smart* kreatif dan inovatif pengembangan perpustakaan dan dalam memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan dengan aktif mengikuti kegiatan seminar dan workshop untuk meng *up grade* ilmu pengetahuan dalam dunia perpustakaan.

Repositori institusi dan keterbukaan informasi bisa memberdayakan kehidupan masyarakat akademis dengan budaya ognisasi yang syarat dengan keilmuan yang yang lebih demokratis, kritis, kreatif dan memunculkan karya dan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Dengan perkembangan teknologi informasi baik dalam dunia perpustakaan maupun pendidikan bisa menjadi awal budaya akademis dalam linkup perguruan tinggi. bagaimanapun efek dan tegangan kultural akan muncul ketika keterbukaan informasi publik menjadikan sebuah budaya di lingkungan perguruan tinggi. Karena *open access* sebagai piranti garda depan semangat keterbukaan informasi dan ini membawa semangat baru ketika public mempunyai kesempatan untuk mengakses karya intelektual sebuah lembaga yang di simpan dalam repositori secara cepat dan mudah dimanapun mereka berada. Kebijakan terhadap implementasi repositori di STIKES Insan Cendekia Medika Jombang semoga dapat memberikan kepada lembaga di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Implementasi repositori institusi dan *open access* di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang telah menjadi wadah tempat menyimpan karya intelektual sivitas akademika. Pengembangan perpustakaan berbasis *digital library* 3.0 akan terus dikembangkan untuk menunjang kemajuan intitusi di masa yang akan datang. Karena dengan repositori yang di pandang sebagai *showcase, prestige dan visibility* bagi kemajuan dunia pendidikan. Repositori institusi merupakan system yang dapat di akses secara terbuka yang dapat mempublikasikan karya intelektual sivitas akademika. *Open access* menjadi ciri khas sebuah repositori yang pengelolanya harus didukung oleh pustakawan yang professional, kompeten, dan smart di bidang ilmu perpustakaan dan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BAILEY, C. W. (2006). *Institutional repositories*. Washington, DC, Association of Research Libraries, Office of Management Services.
- Crow, R. (2002). *The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper*. *The Scholarly Publishing & Academic Resources Coalition*. Retrieved May 23, 2007 from http://www.arl.org/sparc/bm%7Edoc/ir_final_release_102.pdf
- Lynch, Clifford A. (2003). Institutional repositories:essential infrastructure for scholarship in the digital age,libraries and the academy (2)327-336
- Lynch, C. (2003). Institutional Repositories: Essential infrastructure for scholarship in the digital age, *ARL Bimonthly Report*, No. 226. Retrieved October 24, 2007 from <http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226/br226ir.shtml>
- Mark, Timothy, and Kathleen Shearer.(2006) “Institutional Repositories : A Review of Content Recruitment Strategies.” *World Library and Information Congress : 72nd IFLA General Congress and Council*, , pp. 1–10.
- PFISTER, JOACHIM, & ZIMMERMANN, HANS-DIETER. (2008). *Towards the Introduction of an Institutional Repository*. Humboldt University Berlin, Germany.
- REITZ, J. M. (2004). *Dictionary for library and information science*. Westport, Conn, Libraries Unlimited.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=125678>